

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu kegiatan menanamkan sejumlah dana dengan harapan akan menerima return sesuai yang diharapkan. Investor memiliki berbagai pilihan alternatif untuk menanamkan dananya. Salah satu alternatif yang paling populer dan relatif menjanjikan adalah investasi di pasar modal yang berspesialisasi di investasi pasar saham. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (pemerintah) dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Keuntungan yang didapatkan dari investasi dapat diukur dari *return* yang didapatkan, yang terdiri dari *capital gain* dan dividen yang dibagikan emiten.

Return yang diharapkan oleh investor juga mengandung risiko. Semakin tinggi *return* yang mungkin dihasilkan suatu saham, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi investor (*High Risk High Return*). Menurut teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) membagi risiko menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis atau beta merupakan tingkat minimum risiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui diversifikasi sejumlah besar aktiva yang dipilih secara acak sedangkan risiko non sistematis merupakan risiko yang unik bagi

suatu perusahaan seperti pemogokan kerja, bencana alam yang menimpa perusahaan, dan lain-lain. Risiko pasar disebut juga risiko sistematis. Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan beta (β) yang menjelaskan *return* saham yang diharapkan. Beta merupakan pengukur yang tepat dari indeks pasar karena risiko suatu sekuritas yang diversifikasikan dengan baik, tergantung pada kepekaan masing-masing saham terhadap perubahan pasar yaitu pada beta saham tersebut.

Menurut teori CAPM, beta (β) atau risiko sistematis adalah satu-satunya variabel yang mampu memprediksi return suatu saham, namun Michell Suharli (2005) menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap return saham. Kumianny A. Saputra Elly dan Pwee Leng (2002) menemukan bahwa selain variabel DER terdapat variabel lain yang mempengaruhi return saham yaitu Current Ratio, Return On Asset, Price to Book Value. Sedangkan pada penelitian Subekti Puji Astuti (2006) untuk mengukur return suatu saham tidak hanya dilihat dari rasio keuangan tetapi juga melalui pengukuran kinerja yang lain seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Metode EVA mencoba untuk mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan oleh perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat dari investasi yang telah dilakukan. Nilai sekarang dari EVA yang diharapkan adalah *Market Value Added* (MVA) yang merupakan nilai pasar utang dan modal perusahaan dari total modal yang digunakan untuk mendukung nilai tambah. MVA merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan

mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. MVA juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya atau MVA menyatakan seberapa besar kemakmuran yang telah dicapai.

Pasar modal membagi emiten yang listing ke dalam beberapa sektor usaha, salah satunya sektor pertambangan. Sektor pertambangan dinilai sebagai sektor yang menghasilkan return yang tinggi bagi investor. Hal ini diungkapkan oleh analisis pasar modal yang menemukan peningkatan IHSG sering dimotori oleh sektor pertambangan khususnya pada akhir 2007 dan awal 2008. Meski investasi di sektor pertambangan menghasilkan return yang tinggi namun sektor ini juga memiliki risiko yang sangat tinggi pula karena beberapa karakteristik sebagai berikut (IASB, 2000):

1. Kebanyakan perusahaan pertambangan melakukan akuisisi sumber mineral (tambang) namun tidak menghasilkan produksi sesuai harapan. Menurut hasil statistik hanya sekitar 20 persen tambang yang layak untuk digunakan.
2. Hubungan yang lemah antara *risk* dan *return*.
3. Industri ini memiliki *Payback Period* yang lama sebagai akibat besarnya initial outlay yang harus ditanggung.
4. Biaya-biaya untuk menjalani aktivitas bisnis pun besar terlebih untuk *deep minning* dan *off-shore petroleum*.
5. Peraturan-peraturan yang terkait sektor ini relatif banyak.
6. Sumber alam memiliki karakteristik tidak dapat diperbaharui sehingga butuh waktu lama untuk memproses sumber alam baru.

Selain itu sektor pertambangan juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian baik skala domestik maupun global, terlebih saat krisis global melanda dunia sektor tambang pun tidak luput dari imbasnya. Hal ini dikarenakan aktivitas di sektor pertambangan sangat tergantung sejauh mana kredit yang dikucurkan bank, sementara banyak kalangan mengkhawatirkan krisis akan mengganggu sektor financial dan perbankan Indonesia, saham-saham sektor pertambangan di BEI khususnya, mengalami penurunan yang sangat drastis sampai regulator melakukan suspesed terhadap perdagangan bursa, menyusul harga saham BUMI yang mengalami koreksi dalam sebesar 32,03% yang juga mengindikasikan sesuatu yang tidak wajar. Menurut harian investor daily, fenomena yang terjadi pada tahun 2008 tidak akan berhenti sampai disitu, diperkirakan investasi migas di Tanah Air pada tahun-tahun kedepan turun sekitar 10% dibanding 2008 dari US\$ 14,4 miliar (Rp 174,24 triliun) menjadi US\$12,96 miliar (Rp 156,28 triliun). Namun beberapa kalangan justru optimis terhadap prospek sektor pertambangan seperti yang dikemukakan analis dari Schroeder bahwa kondisi yang mulai stabil dan langkah-langkah antisipatif yang diambil pemerintah Indonesia dalam menghadapi krisis tercermin pada membaiknya kinerja emiten pertambangan di bursa. Sebagai contoh Adaro Energy yang membukukan laba bersih Rp 887 miliar atau meningkat 902% dari tahu sebelumnya. Kementrian ESDM juga mengemukakan hal serupa, hal ini ditunjukkan pada neraca perdagangan ESDM yang terus meningkat setiap tahunnya, bahkan saat krisis melanda.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh EVA, MVA dan Risiko Sistemik Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Tambang Yang Go Public Tahun 2007-2009**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalahnya adalah

1. Apakah EVA mempunyai pengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009?
2. Apakah MVA mempunyai pengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009?
3. Apakah risiko sistemik (β) mempunyai pengaruh terhadap return saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh EVA terhadap *return* saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009.
2. Untuk mengetahui pengaruh MVA terhadap *return* saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistemik (β) terhadap *return* saham perusahaan sektor tambang yang go publik tahun 2007-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Investor

Bagi investor, penelitian ini berguna dalam memberikan dasar pertimbangan analisis fundamental dan serta bahan pertimbangan keputusan investasi dengan melihat data-data financial mengenai factor apa saja yang harus diperhatikan untuk menentukan tingkat risiko dan return yang diharapkan dari sebuah investasi yang dilakukan.

2. Perusahaan

Memberikan gambaran mengenai variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi return dari saham mereka di pasar, sehingga manajemen dapat melakukan langkah-langkah produktif untuk meminimalisasi risiko yang dihadapi, terutama meghadapi risiko kebangkrutan.

3. Akademis

Memberikan saran dan masukan bagi peneliti, dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor-faktor yang menentukan return dari suatu proses investasi yang dilakukan investor.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan tahapan-tahapan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel penelitian, devinisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sample dan teknik pengambilan sample, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.